

**DAMPAK KEBIJAKAN TRAVEL BAN OLEH AMERIKA SERIKAT
TERHADAP PELAJAR LINTAS NEGARA AMERIKA
PADA TAHUN 2017-2020**

Oleh : Gabriel Pardomuan Simamora

(email : gabriel.pardomuan0461@student.unri.ac.id)

Pembimbing : Dr. Umi O Retnaningsih, MA

Bibliografi : 10 Buku, 14 Jurnal & Artikel, 3 Skripsi, 2 Laporan, 68 Website
Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl, H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru, 28293

Abstract

The United States get benefits in economically and socially from foreign students studying there. Islamophobia has pushed the issuance of a travel ban policy (executive order) that limit the entry of people from seven Muslim-majority countries in the world, namely Iraq, Iran, Syria, Libya, Somalia, Sudan, and Yemen. This study will analyze the positive and negative impacts of policies aimed to protect the security of the US state in the economic dan social.

This study uses the constructivism perspective of Alexander Wendt, who sees the state as the main actor in world politics. To answer the positive and negative impacts in the economic and social, we will analyze documents (document analysis) from books, journals, official government reports, news on social media, and linkedin.

The results show the negative impact of this policy was that students had to bear the costs about twice as much as before, they also had to receive bad treatment in their social life (hampered aksesibility), and in the end disrupted their mental psychology. While the positive impact is that the US has the opportunity to show its influence, honor and superiority in the international world.

Key Words : Travel Ban, United States of America, Student, Islamophobia, Immigration

1. PENDAHULUAN

Pada masa pemerintahan Donald Trump yang dimulai pada tahun 2017, Ia mengeluarkan kebijakan melalui Executive Order pada 27 Januari 2017 mengenai pelarangan warga dari beberapa negara di timur tengah untuk tidak memasuki wilayah Amerika,¹ melalui penangguhan visa. Kebijakan ini menuai banyak kritik baik dari luar maupun dalam negeri, karena efek dari kebijakan ini dianggap seakan-akan mendiskriminasi masyarakat Muslim. Awalnya ada sekitar tujuh negara seperti Irak, Iran, Sudan, Suriah, Libia, Somalia, dan Yaman² mewakili suku bangsa Arab dan Afrika yang ditolak masuk ke Amerika Serikat.

Kebijakan travel ban ini (Executive Order 13769 yang berjudul Protecting the Nation from Foreign Terrorist Entry into the United States) atau juga biasa disebut Muslim travel ban dan Trump travel ban oleh para kritikus, mulai diberlakukan pada 30 Juni pukul 20.00 Kamis malam waktu Washington, yang mengakibatkan orang-orang dari negara tersebut yang tidak memiliki hubungan keluarga dan bisnis di AS tidak dapat

mengajukan visa ke negara adidaya tersebut.³ Trump mengatakan bahwa ini bukan semata-mata untuk mendiskriminasi umat Islam, namun sebagai bentuk sekuritisasi terhadap warga negara Amerika dari serangan terorisme, namun hal ini tidak terlihat seperti apa yang dikatakan oleh Presiden Amerika tersebut.⁴

Dikutip dari Federal Register; the Daily Journal of the United States Government bahwa maksud atau tujuan dari kebijakan ini ialah untuk mendeteksi sedini mungkin ikatan teroris dan menghentikan mereka memasuki wilayah Amerika. Latar belakang munculnya kebijakan ini ialah dari peristiwa 11 September 2001 yang mana pada saat itu kebijakan Departemen Luar Negeri mencegah petugas konsuler untuk memeriksa visa dari 19 warga negara asing yang kemudian membunuh hampir 3.000 orang Amerika. Kemudian proses penerbitan visa ditinjau dan diubah setelah serangan 11 September untuk mendeteksi calon teroris dengan lebih baik.⁵

Namun kebijakan ini berpengaruh terhadap para pelajar lintas negara AS. Selama beberapa

¹ Berty Teddy Tri Setio, "27-1-2017: Donald Trump Larang Warga 7 Negara Muslim Masuk AS" 27 Januari 2019, diakses pada halaman <https://www.liputan6.com/global/read/3880577/27-1-2017-donald-trump-larang-warga-7-negara-muslim-masuk-as> 16 April 2021, 22:41 WIB.

² Pujayanti, Adirini. "Kebijakan Imigrasi Pemerintahan Presiden Donald Trump" Vol. IX, No. 03/I/Puslit/Februari/2017 ISSN 2088-2351, diakses pada halaman Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI www.puslit.dpr.go.id 16 April 2021, 22:50 WIB.

³ BBC Team, "Kebijakan larangan Trump mulai dirasakan dampaknya", 30 Juni 2017. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40453147> pada 01 Maret 2021, 15:12 WIB.

⁴ Widakuswara, Patsy. "Warga Indonesia Hadapi 'Travel Ban' Trump". 04 April 2017, diakses dari halaman <https://www.voaindonesia.com/a/warga-indonesia-hadapi-travel-ban-trump/3794611.html> 18 April 2021, 11:05 WIB.

⁵ Diakses dari <https://www.federalregister.gov/documents/2017/02/01/2017-02281/protecting-the-nation-from-foreign-terrorist-entry-into-the-united-states> pada 02 Maret 2021, 14:51 WIB.

tahun terakhir, AS telah mendominasi dunia sebagai tujuan universitas paling populer bagi mahasiswa dari seluruh dunia. Hal ini bahkan terjadi dengan pertumbuhan pilihan pengajaran bahasa Inggris di negara lain namun banyak pelajar masih memilih untuk belajar di AS. Bukan tanpa alasan banyak pelajar dari mancanegara lebih memilih untuk menempuh atau melanjutkan pendidikan di AS. Penulis telah merangkum dari beberapa sumber mengenai alasan para pelajar lebih memilih Amerika Serikat sebagai destinasi pendidikan, yaitu; keunggulan akademik, sistem pendidikan yang fleksibel, universitas di AS menawarkan fasilitas yang sangat baik, serta memiliki budaya yang beraneka ragam.

Motif atau tujuan selain daripada poin diatas ialah adanya paham American Dream, yaitu dapat digambarkan sebagai kesempatan untuk meraih kesuksesan dan kekayaan atau hidup yang lebih layak dengan melalui kerja keras dan kemampuan mereka sendiri, bukan melalui kemudahan karena latar belakang sosial, ekonomi, atau lingkungan dimana ia dilahirkan. Maka ini menjadi kesempatan bagi para pelajar, dengan tujuan setelah menyelesaikan studi, mereka dapat mencari pekerjaan yang baik dan dapat mengurus izin tinggal sebagai pekerja di AS,⁶ setelah beberapa lama kemudian lalu dapat mengusulkan untuk mengurus Green Card dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi.⁷ Dengan memiliki

⁶ Visa Kerja lihat pada halaman https://www.ustraveldocs.com/id_bi/id-niv-typework.asp

⁷ Green Card lihat pada halaman <https://www.uscis.gov/green-card/how-to->

Green Card, kita dimungkinkan untuk berkerja dan tinggal secara permanen di AS, kartu ini juga secara resmi dinamakan Permanent Residence Card.

Namun, kondisi setelah kebijakan ini diberlakukan, banyak dari pelajar dari luar Amerika mengalami kesulitan dalam proses belajar / mengajar, serta kelanjutan dan kepastian pendidikan mereka di Amerika Serikat.

Beberapa universitas terkenal bahkan menolak Executive Order yang diumumkan pada bulan Januari ini, yang kemudian ditangguhkan menyusul gugatan hukum.⁸ Lebih dari 600 rektor perguruan tinggi dan universitas mengirim surat kepada Sekretaris Keamanan Dalam Negeri John F. Kelly, menyatakan keprihatinan tentang Executive Order. Surat itu termasuk di antara berbagai kritik terhadap travel ban, termasuk satu dari ACE dan 50 kelompok pendidikan tinggi lainnya.⁹ Respon ini memperlihatkan adanya perlawanan bahkan dari internal AS sendiri yang melihat bahwa kebijakan ini butuh dibicarakan ulang agar tidak merugikan pihak-pihak tertentu.

[apply-for-a-green-card](https://www.uscis.gov/green-card/green-card-eligibility-categories) dan <https://www.uscis.gov/green-card/green-card-eligibility-categories>

⁸ VOA News. "Impact of Latest Travel Ban on International Students Unclear". 06 Maret 2017. Diakses dari halaman <https://www.voanews.com/usa/impact-latest-travel-ban-international-students-unclear> 18 April 2021, 12:10 WIB.

⁹ American Council and Education. "Trump Issues New Travel Ban, Clarifies Potential Impact on Student Visa Holders". 06 Maret 2017. Diakses dari halaman <https://www.acenet.edu/News-Room/Pages/Trump-Signs-New-Travel-Ban-Clarifies-Potential-Impact-on-Student-Visa-Holders.aspx> 18 April 2021, 11:39 WIB.

Raya Bidshahri, seorang mahasiswa Iran di Universitas Boston, menyindir, “Kami diperlakukan seperti kami seorang teroris, seolah-olah kami ingin menimbulkan masalah, padahal sebenarnya kami hanya ingin menjadikan Amerika Serikat tempat yang lebih baik, berkontribusi baik melalui penelitian, belajar, atau kewirausahaan. Raya Bidshahri, yang memulai semester terakhir kuliahnya pada Januari 2017, adalah salah satu dari sekian banyak mahasiswa internasional dan cendekiawan yang secara langsung terpengaruh oleh larangan pemerintah Trump dari tujuh negara mayoritas Muslim, atau Executive Order 13769.¹⁰

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu **“bagaimana dampak kebijakan travel ban terhadap pelajar lintas negara Amerika pada tahun 2017-2020”**

2. KERANGKA TEORI

Disiplin hubungan internasional memiliki ciri yaitu ruang lingkup yang sangat luas sehingga mencakup begitu banyak aspek yang dapat ditelaah. Akan tetapi tujuan utama dari studi hubungan internasional ialah menelaah perilaku aktor-aktor internasional, baik aktor negara maupun aktor non-negara, di dalam sistem internasional. Maka atas dasar luasnya bidang dan

keberagaman fenomena serta pola-pola interaksi yang ada di dalamnya, dibutuhkanlah alat analisis atau teori. Teori membantu dalam mendeskripsikan serta mengklasifikasikan fenomena juga menjelaskan pola-pola interaksi dalam hubungan internasional.¹¹

Teori adalah salah satu usaha untuk menjelaskan sesuatu (suatu peristiwa atau kegiatan tertentu), contohnya teori yang mencoba untuk menjelaskan penyebab terjadinya perang atau menjelaskan kondisi-kondisi tertentu yang membuat negara-negara terlibat kerjasama perdagangan. Dengan demikian, sebuah teori merupakan seperangkat ide yang masuk akal, yang konsisten di dalamnya dan mengaku mempunyai beberapa perbendaharaan mengenai hakikat dunia dan cara kerjanya.¹²

Penelitian ini memaparkan perspektif, teori, dan level analisis yang berkaitan agar dapat memberi gagasan dan kerangka berfikir yang relevan dengan topik penelitian.

Perspektif Konstruktivisme

Dunia internasional pada perkembangannya menjadi sangat kompleks, dimana perilaku para aktor dalam Hubungan Internasional sudah lebih terstruktur dan berubah sesuai dengan identitas yang dimilikinya. Dalam meneliti kasus ini, penulis menggunakan perspektif konstruktivisme. Konstruktivisme

¹⁰ Walker, Dana Van De and John R. Slate. 2019. “The 2017 Trump Administration travel ban and international graduate applications at two Texas public universities”. *Open Journals In Educations*, Volume 5, Issue 1 (2019), Sam Houston State University/ United States. Hlm : 02

¹¹ Dugis, Vinsensio. 2016. “teori hubungan internasional perspektif-perspektif klasik”, Surabaya : Cakra Studio Global Strategis (CSGS). Hlm : 8-10

¹² Steans, Jill dan Lloyd Pettiford. 2009 . “Hubungan Internasional, Perspektif dan Tema”, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Versi Bahasa Indonesia. Hlm : 14

adalah pendekatan teoritis (Paradigma) dalam Studi Hubungan Internasional yang populer pada tahun 1990an, setelah berakhirnya Perang Dingin. Konstruktivisme sebagai perkembangan baru dalam teori HI menawarkan cara pandang baru dalam melihat fenomena HI. Dengan tidak hanya merujuk pada kepentingan (interest), namun juga digerakkan oleh identitas (identity), maksud (intention), dan bahasa (language) – Friedrich Kratochwil dan Nicolas Onuf.¹³ Konstruktivisme melihat dunia, dan apa yang dapat kita ketahui tentang dunia, dibangun secara sosial.¹⁴

Negara memenuhi tujuan mereka tergantung pada identitas sosial mereka yaitu bagaimana negara melihat diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan negara lain dalam masyarakat internasional. Atas dasar identitas ini, negara membangun kepentingan nasional mereka. Bisa dikatakan bahwa ada tiga untaian utama konstruktivisme dalam hubungan internasional, disebut ‘jalan tengah’ (middle ground); pendekatan refleksi diri (self-reflexive approach); dan pragmatis, untaian diskursif (a pragmatic, discursive strand).

Alexander Wendt termasuk adalah orang yang paling menonjol yang ahli dalam bagian middle ground dalam teori hubungan internasional. Upayanya untuk menyatukan rasionalisme dan konstruktivisme dalam suatu sistem

¹³ Hadiwinata, Bob Sugeng. 2017. “Studi dan Teori Hubungan Internasional :Arus Utama, Alternatif, dan Refektivis”. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hlm : 08

¹⁴ Mcglinchey, Stephen, Rosie Walters & Christian Scheinplug. 2017. “International Relations Theory”, Bristol: E-International Relations. Hlm: 36.

kerangka tematik telah menghasilkan banyak wawasan penting kedalam dimensi material dan efek kausal dari sosialisasi. Pendekatan yang kedua ini sebagian besar berasal dari tulisan-tulisan Friedrich Kratochwil, yang berpendapat untuk bagian pendekatan refleksi diri. Untai ketiga, sebaliknya, melibatkan penerapan teori tindakan komunikatif Habermas terhadap politik dunia yang lebih dibahas oleh Christian Reus-smit.

Adapun asumsi-asumsi dasar dari konstruktivisme ialah;

a. Ide lebih penting daripada materi. Artinya bentuk hubungan internasional bukan ditentukan oleh aspek material tetapi identitas, ideologi (ide dan gagasan);

b. Siapa dan bagaimana negara berinteraksi di lingkungan eksternal menjadi sorotan utama;¹⁵

c. Jika konsep power diartikan bagi realis diwujudkan dalam bentuk materi, sedangkan bagi konstruktivis konsep power adalah kemampuan negara untuk membentuk pemahaman yang kemudian diangkat sebagai nilai bersama (intersubjektif);

d. Ide dan gagasan dapat ditentukan oleh faktor sejarah, faktor ideologi dan faktor nilai;

e. Realitas selalu dalam perkembangan dan pembangunan, yang membuka prospek untuk perubahan. Dengan kata lain, artinya tidak tetap tetapi dapat berubah seiring waktu tergantung pada ide dan keyakinan yang dipegang oleh aktor.¹⁶

Penulis dalam penelitian ini menggunakan perspektif

¹⁵ Op cit, Vinsensio Dugis

¹⁶ Op cit. Mcglinchey, Stephen, Rosie Walters & Christian Scheinplug. Hlm : 36 oleh Sarina Theys.

konstruktivisme dari Alexander Wendt, beliau berpendapat bahwa (1) negara adalah principal unit analisis untuk teori politik internasional; (2) struktur kunci dalam sistem negara bersifat intersubjektif, bukan material; dan (3) identitas dan kepentingan negara menjadi bagian penting yang dibangun oleh struktur sosial.¹⁷

Argument Wendt didasarkan pada gagasan bahwa negara adalah aktor utama dalam politik dunia. Negara adalah unit yang terorganisir sendiri yang dibangun dari dalam oleh praktik diskursif individu dan kelompok sosial. Sebagai unit yang ada dalam pengetahuan kolektif banyak individu, mereka tidak bergantung pada pemikiran satu orang. Terlebih lagi, sebagai entitas yang terorganisir sendiri, masing-masing memiliki identitas 'korporat' sebagai aktor berdaulat, identitas yang tidak terikat pada interaksi dengan negara lain.¹⁸

Teori (Tinjauan Pustaka / Tinjauan literatur)

Tinjauan pustaka (literature review)¹⁹ adalah analisis sintesis atau analisis gabungan dari karya tulis

yang telah dilakukan di bidang tertentu: bidang yang paling erat kaitannya dengan pertanyaan penelitian yang dijelajahi. Tinjauan literatur melibatkan identifikasi pertanyaan (atau beberapa pertanyaan), yang kemudian dijawab dengan identifikasi yang sistematis dan analisis yang komprehensif akan karya tulis yang relevan dari penelitian yang diterbitkan. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengidentifikasi apa yang kita ketahui dan tidak diketahui tentang pertanyaan yang diidentifikasi. Beberapa dari tinjauan pustaka ini bersifat reduktif dan berusaha untuk meringkas informasi yang tersedia sementara yang lain bersifat interpretatif dan berusaha untuk menghasilkan pemahaman.

Tinjauan pustaka adalah cara sistematis yang terorganisir untuk meneliti topik yang dipilih. Pertama, subjek penyelidikan harus dikenali dan hal itu harus didefinisikan dan dijelaskan dengan jelas. Setelah seorang peneliti memiliki definisi yang jelas mengenai subjek, informasi dapat dikumpulkan tentang topik tersebut. Data ini dikatalogkan dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat membangun beberapa pengertian. Data tersebut kemudian dapat diinterpretasikan dan dianalisis untuk membangun bukti atau alasan untuk membentuk kesimpulan.²⁰

Maka didalam penelitian ini penulis menggunakan tinjauan pustaka (literature review) menjadi alat untuk membahas dan menjawab pertanyaan penelitian, yaitu dampak kebijakan travel ban pada pelajar lintas negara AS.

¹⁷ Alexander Wendt. 1994. "Collective identity formation and the international state", *American Political Science Review* 88, p. 384. Dalam Griffiths, Martin, Steven C. Roach dan M. Scott Solomon. 2009. "Fifty Key Thinkers in International Relations" 2nd edition. New York : Routledge. Hlm : 154

¹⁸ Guzzini, Stefano and Anna Leander. 2006. "Constructivism and International Relations", London & New York : Routledge. Hlm : 04

¹⁹ Aveyard, Helen, Sheila Payne, Nancy Preston. 2021. "A Post-Graduate's Guide to Doing a Literature Review", London : Open University Press. Hlm : 01

²⁰ Machi, Lawrence A, Brenda T. McEvo. 2022. "The Literature Review Six Steps to Success", California : Corwin. Hlm : 06

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui metode kepustakaan (library research). Data diperoleh dan dikumpulkan melalui beberapa literatur dan analisis dokumen. Penulis menggunakan metode eksplanatif dalam menganalisis dan menjelaskan data dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan mencari bahan-bahan rujukan melalui buku-buku, jurnal, makalah, artikel, berita, sumber situs dan website, internet dan lain sebagainya. Sumber-sumber yang telah terkumpul lalu di telaah ulang kebenarannya dan di analisis.

4. HASIL DAN PENELITIAN

Motif AS meratifikasi Travel Ban

Presiden Donald Trump terpilih menjadi presiden Amerika Serikat yang ke 45 pada pemilu yang ke 58 pada 08 November 2016. Trump mengalahkan kandidat dari partai Demokrat yaitu Hillary Clinton yang pada saat itu bahkan memiliki elektabilitas lebih tinggi darinya. Terpilihnya Trump menjadi titik awal terjadinya “kegaduhan” melalui kebijakan travel ban atau Executive Order 13769 mengenai penangguhan visa dari 7 negara mayoritas Muslim. Kegaduhan terjadi tepat setelah kebijakan ini dikeluarkan karena banyak orang menentang kebijakan ini, baik dari masyarakat AS sendiri maupun dari masyarakat luar AS.

Sebelumnya hal ini sudah digaungkan ketika masa kampanye, yaitu argumen mengenai ketidaksukaan Trump terhadap

Muslim, seperti²¹; “Total and complete shutdown should remain until the US authorities can figure out Muslim attitudes to the US”, Trump juga mengatakan “They should be banned until our country’s representatives can figure out what is going on, that would apply to everybody, that would-be immigrants and tourists. Until we are able to determine and understand this problem and the dangerous threat it poses, our country cannot be the victims of horrendous attacks by people that believe only in Jihad, and have 47 no sense of reason or respect for human life”, serta masih banyak lagi argumen dalam konteks yang sama dan menitikberatkan pada pengetatan imigrasi. Argumen-argumen yang dilontarkan oleh Trump tentu merugikan umat Muslim yang seakan-akan dicap sebagai teroris atau sekelompok masyarakat yang memiliki ideologi yang buruk sehingga dilarang untuk masuk ke kawasan AS.

Dikatakan juga didalam perintah eksekutif tersebut bahwa untuk melindungi orang Amerika, Amerika Serikat harus memastikan bahwa mereka yang diterima di negara ini tidak memiliki sikap bermusuhan terhadapnya dan prinsip-prinsip pendiriannya. Dikatakan juga bahwa Amerika Serikat tidak dapat, dan tidak seharusnya, menerima mereka yang tidak mendukung Konstitusi, atau mereka yang akan menempatkan ideologi kekerasan di atas hukum Amerika. Selain itu, Amerika Serikat tidak boleh

²¹ BBC team. “Donald Trump urges ban on Muslims coming to US”, 08 Desember 2015. Diakses pada halaman <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-35035190> , 02 Maret 2022, 11.13 WIB

menerima mereka yang terlibat dalam tindakan kefanatikan atau kebencian (termasuk pembunuhan demi kehormatan, bentuk-bentuk kekerasan lain terhadap perempuan, atau penganiayaan terhadap mereka yang mempraktekkan agama yang berbeda dari mereka sendiri) atau mereka yang akan menindas orang Amerika dari ras, jenis kelamin, atau orientasi seksual apa pun.²²

Sebelum pelantikannya, Donald Trump berulang kali berjanji akan melarang masyarakat muslim untuk memasuki AS sebagai sarana meningkatkan keamanan Amerika Serikat.²³ Ternyata pernyataan-pernyataan ketika kampanye tersebut langsung direalisasikan oleh Trump ketika telah sah dilantik menjadi Presiden Amerika Serikat, dengan janjinya yaitu memproteksi AS dari Muslim dengan mengandalkan pernyataannya yaitu “protecting the Nation from Foreign Terrorist entry into the Us” melalui Executive Order atau perintah eksekutif 13769. Dapat kita lihat bahwa 7 negara yang dilarang ialah negara mayoritas Muslim, ini menandakan bahwa Trump benar-benar serius mengenai argumen kampanyenya dan Ia ingin memperlihatkan bahwa AS mempunyai pengaruh yang besar dalam sistem internasional sehingga mampu mengeluarkan kebijakan ini.

²² Op cit, <https://www.federalregister.gov/documents/2017/02/01/2017-02281/protecting-the-nation-from-foreign-terrorist-entry-into-the-united-states>

²³ Made Fitri Maya Padmi, Zaenab Yulianti. “Kebijakan Imigrasi Presiden Trump terhadap Masyarakat Imigran di Amerika Serikat Tahun 2017-2018”, *Global Insight Journal*, Vol 06, No. 02 April - September 2021, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.

a. Travel ban 1.0 (Executive Order 13769)

Larangan pertama dikeluarkan sebagai Perintah Eksekutif yang ditandatangani pada 27 Januari 2017. Bagian paling kontroversial dari larangan tersebut adalah menanggihkan masuknya warga negara asing dari tujuh negara, yaitu Iran, Irak, Libya, Sudan, Somalia, Yaman, dan Suriah untuk jangka waktu 90 hari. Amerika Serikat menanggihkan program penerimaan pengungsi untuk jangka waktu 120 hari; memangkas setengah jumlah pengungsi dari 110.000 menjadi 55.000; dan menanggihkan penerimaan pengungsi Suriah tanpa batas waktu.

Arti kata menanggihkan dalam KBBI ialah menunda, mengundurkan (waktu), melambatkan dan mengulur-ulur. Sedangkan arti dalam bahasa Inggris, menanggihkan (suspend) artinya menghentikan, menunda, dan mencabut. Dari pengertian tersebut kita dapat mengartikan makna menanggihkan visa yaitu menghentikan, mencabut, menunda atau melambatkan keluarnya visa (izin masuk) ke suatu negara. Maka menanggihkan visa oleh Amerika terhadap 7 negara tersebut membuat orang-orang tidak dapat pergi ke AS, karena visa (izin masuk) tidak dapat dikeluarkan.

Juga yang lebih penting bahwa pengungsi sudah disaring oleh beberapa lembaga federal dan juga diwawancarai oleh pejabat Departemen Keamanan Dalam Negeri sebelum mereka masuk ke Amerika Serikat. Situs web pemerintah sendiri menawarkan infografis untuk menjelaskan proses penyaringan bagi pengungsi. Selain diwawancarai oleh petugas Layanan Kewarganegaraan dan Imigrasi

Amerika Serikat (USCIS) untuk kelayakan, informasi latar belakang pemohon diperiksa dengan beberapa database agen federal, diikuti dengan pemeriksaan budaya dan kesehatan. Statuta imigrasi mendefinisikan “pengungsi” sebagai seseorang yang telah menderita penganiayaan atau menghadapi penganiayaan di masa depan karena ras, agama, kebangsaan, pendapat politik, atau keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Definisi pengungsi, ditambah dengan pemeriksaan keamanan yang diterapkan, menggarisbawahi ketatnya penerimaan pengungsi di Amerika Serikat.

Poin yang menonjol dari perintah larangan perjalanan pertama adalah bahwa perintah itu diarahkan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat untuk memprioritaskan klaim pengungsi bagi mereka yang menganut agama yang merupakan agama minoritas di negara asalnya. Tentu saja ini menguntungkan imigran yang beragama Kristen karena negara-negara yang dilarang ialah negara mayoritas Muslim, sehingga masyarakat Non-Muslim akan tetap bisa ke Amerika dengan lebih bebas.

Lalu dalam travel ban 1.0 ini terjadi banyak kebingungan karena yang mempunyai green card juga menjadi sasaran kebijakan, juga orang dengan dua kewarganegaraan turut menjadi sasaran, serta warga yang sudah mengantongi visa resmi untuk memasuki wilayah Amerika Serikat. Ini membuat semua orang menjadi takut dan cemas karena tidak ada kepastian akan siapa saja sebenarnya yang menjadi sasaran dari kebijakan ini. Dampak langsung yang terlihat dari kebijakan ini adalah terjadinya kegaduhan di

bandara-bandara Amerika Serikat. Orang-orang di New York, Chicago, Seattle, San Fransisco dan San Diego melakukan protes menentang ‘travel ban’ dan berkumpul di luar bandara dengan membawa poster dan tulisan “Refugees welcome!” (pengungsi diterima disini), “No Ban! No Wall, dan “No one is free when others are oppressed!” (tidak ada yang bebas sementara ada yang ditindas). Ini terjadi sehari setelah diterapkannya kebijakan tersebut, pada 28 Januari 2017 dan berlangsung 3 hari kemudian di jalan-jalan di kota besar Amerika Serikat.²⁴

b. Travel Ban 2.0 (executive order 13780)

Selanjutnya Trump mengeluarkan travel ban kedua (setelah melakukan revisi dari yang sebelumnya), juga dalam bentuk Perintah Eksekutif yang ditandatangani Presiden Donald Trump pada 6 Maret 2017. Keputusan presiden ini harus direvisi sebab hakim dari negara bagian Washington menerima tuntutan hukum dari warga AS dengan alasan kebijakan ini sebagai pelanggaran hak konstitusi para imigran dan keluarganya. Kebijakan tersebut juga disebut oleh hakim secara khusus menyasar pada umat Muslim dan keputusan ini diperkuat dipengadilan banding.²⁵

²⁴ VOA Indonesia. “Presiden Trump tandatangi ‘Travel Ban’ bagi imigran dan pengungsi”, diakses pada halaman <https://www.voaindonesia.com/a/travel-ban-donald-trump-timeline/3715060.html> , 16 March 2022, 09.44 WIB.

²⁵ Novrizia Diana. “Kebijakan Travel Ban Donald Trump terkait Pembatasan Imigran Muslim di Amerika Serikat”, Skripsi Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan 2021. Hlm : 52-53

Juga sekali lagi, bahwa undang-undang tersebut mengatur larangan sementara masuknya imigran dari negara-negara mayoritas Muslim yang disebutkan secara khusus untuk jangka waktu 90 hari tetapi dengan persyaratan yang disesuaikan, seolah-olah untuk mengatasi bagian yang dikritik oleh pengadilan. Perintah kedua ini mengurangi jumlah negara yang terkena dampak menjadi enam negara, yaitu Iran, Somalia, Libya, Sudan, Suriah, dan Yaman. Jika diteliti lebih lagi, bahwa terdapat beberapa perbedaan dari travel ban pertama yaitu perbedaan pertama bahwa larangan dengan waktu yang tidak ditentukan untuk pengungsi dari negara Suriah sudah dibatalkan, perbedaan kedua ialah bahwa negara Irak sudah tidak masuk dalam larangan perjalanan sehingga menyisakan 6 negara tersebut, dan yang ketiga adalah tanggal efektifnya peraturan itu ditunda selama sepuluh hari.

Juga terdapat beberapa pengecualian yang lebih jelas kepada siapa yang tidak terkena larangan tersebut, yaitu; warga negara AS; penduduk tetap yang sah (alias pemegang kartu hijau); pemegang visa saat ini; berkewarganegaraan ganda; Siapapun yang diberikan suaka (bantuan pengungsi); warga negara asing dengan keluarga "bonafide", pendidikan atau ikatan bisnis ke AS.²⁶

c. Travel Ban 3.0 (Presidential Proclamation)

Versi ketiga dari travel ban atau larangan perjalanan ini dikeluarkan

²⁶ Laura Jarrett dan Elise Labott, "Travel Ban 2.0 in Effect, Court Challenges Begin", 30 Juni 2017. Diakses pada halaman <https://edition.cnn.com/2017/06/29/politics/revised-travel-ban-thursday/index.html> , 03 Maret 2022, 21.50 WIB.

sebagai Proklamasi Presiden (Presidential Proclamation) pada 24 September 2017 dengan judul "Meningkatkan kemampuan dan Proses Pemeriksaan untuk Mendeteksi Upaya Masuk ke Amerika Serikat oleh Teroris atau Ancaman Keamanan Publik Lainnya.". Versi ketiga ini menggantikan larangan perjalanan sebelumnya yang dibuat pada 06 Maret 2017. Perbedaan yang paling mencolok adalah daftar negara yang dilarang berubah dan menjadi delapan negara, yaitu Chad, Iran, Libya, Korea Utara, Somalia, Suriah, Venezuela, dan Yaman.²⁷

Latar belakang munculnya kebijakan ini ialah dari peristiwa 11 September 2001 di gedung WTC, New York, yang mana kebijakan pada saat itu melarang petugas konsuler untuk memeriksa pengajuan visa dari 19 negara yang pada akhirnya berdampak pada terjadinya tragedi tersebut.²⁸ Kejadian tersebut berisi sekelompok penyerang yang melakukan bunuh diri yang membajak pesawat komersil AS dan menabrakkannya ke dua gedung pencakar langit di Kota New York (World Trade Center). Secara keseluruhan, 2.977 orang (belum termasuk 19 pembajak) meninggal, sebagian besar di New York, sebanyak 246 penumpang dan awak di pesawat tewas, dan sedangkan di

²⁷ NAFSA. "Travel Ban 3,0". 20 Januari 2021. Diakses pada halaman <https://www.nafsa.org/professional-resources/browse-by-interest/indefinite-entry-bar-under-executive-order> , 05 Maret 2022, 15.14 WIB.

²⁸ Op cit, <https://www.federalregister.gov/documents/2017/02/01/2017-02281/protecting-the-nation-from-foreign-terrorist-entry-into-the-united-states>

gedung WTC 2.606 orang meninggal (tewas secara langsung atau karena cedera), dan di Pentagon sebanyak 125 orang tewas.²⁹

Jika kita analisa lebih dalam lagi, bahwa kebijakan travel ban (Executive Order) ini diberlakukan agar melindungi warga dan kepentingan nasional dari ancaman terorisme atau berdasar peristiwa 9/11 tersebut, namun ditemukan fakta bahwa tidak satupun negara yang terkena larangan perjalanan itu menjadi pelaku dalam serangan 9/11 tersebut. Dapat kita lihat bahwa para pelaku berasal dari Arab Saudi (19 orang), Mesir (satu orang), Lebanon (satu orang), dan Uni Emirat Arab (dua orang)³⁰, sedangkan yang dimasukkan kedalam travel ban ialah Iran, Irak, Somalia, Libya, Suriah, Sudan dan Yaman. Maka tidak ada sama sekali kaitan antara peristiwa 9/11 terhadap kebijakan travel ban jika kita lihat dari segi negara-negara yang terlibat.

Tetapi yang juga dapat menjadi sorotan ialah keadaan ini berdampak pada terjadinya Islamophobia yang meliputi masyarakat AS. Setelah peristiwa ini opini mengenai Islam sebagai teror bagi masyarakat dunia internasional juga mulai digaungkan. Islamophobia menjadi istilah yang digunakan dalam menggambarkan ketakutan irasional, keengganan, atau diskriminasi terhadap Islam atau orang-orang yang mempraktikkan

Islam.³¹ Karena yang diduga merupakan pelaku dari peristiwa 9/11 itu merupakan kelompok Islam aliran sunni garis keras yang memiliki visi misi atau kepentingan tertentu yaitu Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden,³² inilah yang membuat Islam menjadi kambing hitam dari peristiwa tersebut. Al-Qaeda yang diduga melakukan serangan yang destruktif ini sebagai bentuk balas dendam atas intervensi yang terus dilakukan AS di Perang Teluk untuk mendukung Israel.³³

Menurut Devi Olivia Purba, dalam skripsinya yang juga membahas mengenai Islamophobia dalam pengaruhnya pada pengambilan kebijakan luar negeri AS, bahwa Islamophobia memang menjadi isu yang berpengaruh pada kebijakan luar negeri AS (termasuk pada kebijakan travel ban) dan didasari oleh sistem kepercayaan yang dimiliki oleh Donald Trump dan pendukungnya (pembuat kebijakan) yang anti-Islam. Bahwa Trump dan pendukungnya meyakini

³¹ Diakses pada halaman <https://www.merriam-webster.com/dictionary/Islamophobia> , 11 Maret 2022, 20.55 WIB.

³² Baca mengenai Al Qaeda dalam José Carlos Cueto, BBC News Mundo. "Afghanistan: Apa perbedaan Taliban, al-Qaeda, dan ISIS?", 02 September 2021. Diakses pada halaman <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-58417924#:~:text=Al%2DQaeda%20didirikan%20oleh%20jutawan,yang%20berperang%20melawan%20Uni%20Soviet.> 11 Maret 2022, 21.15 WIB.

³³ Devi Oliva Purba. "Pengaruh Islamophobia terhadap Kebijakan Luar Negeri As pada Masa Pemerintahan Donald Trump", Skripsi Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jayabaya, Jakarta 2021. Hlm : 53

²⁹ Patrick Jackson. "Serangan 11 September: Apa yang terjadi hari itu dan setelahnya?", 8 Agustus 2021. Diakses dari halaman <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58084150> , 10 March 2022, 11.57 WIB.

³⁰ 911 memorial & museum, diakses pada halaman <https://www.911memorial.org/911-faqs> , 11 Maret 2022, 20.05 WIB.

Islam adalah teroris dan dapat mengancam stabilitas dan keamanan nasional AS (terlihat dari argumen Trump pada saat kampanye yang jelas memperlihatkan sikap anti-Islam). Donald Trump mengatakan bahwa pengungsi Muslim merupakan sekumpulan potensi yang merekrut target untuk kelompok teror Islam. Trump juga yakin mayoritas besar pengungsi Muslim secara normatif mematuhi konsepsi syariah dan membawanya untuk melakukan perlawanan terhadap Amerika Serikat.³⁴

Devi Olivia menyimpulkan bahwa tujuan yang sebenarnya dari kebijakan travel ban tersebut bukanlah sekedar untuk membendung arus teroris, namun, untuk mempertahankan adanya intimidasi terhadap umat Islam dan untuk menunjukkan bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya bertahan. Ia juga berpendapat bahwa kebijakan yang Islamophobia ini didasari oleh belief system si pembuat keputusan (decision maker), Donald Trump dan karakteristik individu yang closed imaged. Namun tercermin dari kebijakan ini bahwa Donald Trump memiliki sikap nasionalisme, sebab ia menekankan pada identitas, kehormatan, juga superioritas, dan kepentingan Amerika Serikat adalah hal yang penting dan utama.

Sedangkan dalam jurnal yang ditulis oleh Nur Rachmat Yuliantoro, Atin Prabandari, Dafri Agussalim dengan judul "Pemilihan Presiden Tahun 2016 dan Politik Luar Negeri Amerika Serikat", bahwa bagi Trump dan para pendukungnya, kaum imigran yang datang ke AS dinilai sebagai kelompok yang dapat mengganggu atau bahkan mampu

untuk mengambil alih lapangan pekerjaan yang tersedia di AS, sehingga dapat menambah angka pengangguran bagi warga negara atau penduduk asli Amerika Serikat. Maka dalam konteks tersebut dapat kita lihat bahwa Trump mencoba untuk menurunkan angka pengangguran di AS melalui sistem pengetatan keimigrasian.³⁵

Perspektif lain dalam melihat motif pemberlakuan kebijakan travel ban oleh Trump ini dipaparkan oleh Adityo Darmawan Sudagung, Rizky Amanda, Anggia Utami Dewi³⁶ dalam karya tulis berjudul "Sekuritisasi Donald Trump terhadap Isu Migrasi dan Perbatasan" yang melihat bahwa Trump memakai isu imigrasi sebagai salah satu poin utama dalam kampanyenya karena selama ini pemerintahan yang sebelumnya dianggap tidak terlalu tegas menyikapi masalah tersebut. Trump juga menggunakan slogan "American First : Make America Great Again" guna meningkatkan kembali identitas nasional, sebab selama ini terjadi pertentangan di masyarakat Amerika Serikat yang merasa keamanan diri maupun identitas nasionalnya terancam dengan kedatangan banyak warga imigran ke Amerika Serikat.

³⁵ Yuliantoro, N. R., Prabandari, A., & Agussalim, D. (2017). "Pemilihan Presiden Tahun 2016 dan Politik Luar Negeri AS". *Jurnal Hubungan Internasional*, VOL. 5 EDISI 2 / OKTOBER 2016-MARET 2017. Diakses pada halaman <https://journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/2228/2806>, 07 Maret 2022, 14.13 WIB. Hlm : 198

³⁶ Adityo Darmawan Sudagung, Rizky Amanda, Anggia Utami Dewi. "Sekuritisasi Donald Trump terhadap Isu Migrasi dan Perbatasan", *Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 2017.

³⁴ Ibid, hlm : 63

Termasuk salah satu yang dapat kita lihat dari motif Trump memberlakukan travel ban selain faktor keamanan, yaitu Amerika ingin memperlihatkan kepada masyarakat internasional bahwa Amerika “mampu” mengeluarkan kebijakan seperti itu, Amerika terlihat ingin mengatakan “bahwa kami mempunyai pengaruh dan daya tarik yang sangat kuat” sehingga mereka sanggup melarang negara-negara tertentu untuk masuk ke Amerika. Amerika secara tidak langsung menyatakan bahwa negara mereka menjadi negara yang sangat dan masih berpengaruh besar pada negara-negara dunia, dan Amerika melalui kebijakan ini menggambarkan seberapa bergantungnya negara-negara tersebut kepada Amerika.

Bergerak dari apa yang menjadi ancaman bagi AS sehingga mengeluarkan kebijakan travel ban, faktanya bahwa Trump berdiri di dalam orang-orang yang anti-Islam (Republikan) menjadi salah satu faktor pendorong keluarnya kebijakan ini. Dalam hal ini, pada budaya politik Amerika telah mengakar Islamophobia sebagai sebuah culture of fear (budaya yang disertai rasa takut) atau pandangan ideologi pemerintahan dan pendukungnya untuk menebarkan isu-isu anti-Islam.³⁷ Para pendukung Trump memiliki pandangan bahwa Islam akan menjadi ancaman bagi masyarakat AS karena dianggap

dapat memecah belah dan membawa ideologi yang berbeda dari mereka.

Potensi ancaman selanjutnya ialah ekonomi dan pengangguran. Dimana Trump dan pendukungnya melihat persoalan mendasar di masyarakat AS, terutama masalah ekonomi dan pengangguran yang berujung pada peningkatan aksi kriminalitas. Para imigran dianggap dapat menjadi pesaing bagi masyarakat AS dalam hal berbisnis dan pekerjaan, sehingga imigran layak untuk dibatasi di AS. Potensi ancaman inilah pada akhirnya Trump mengeluarkan kebijakan yang cenderung “kontroversial”, demi tercapainya kebutuhan masyarakat AS.

Eksistensi Pelajar Lintas Negara di Amerika Serikat

Pelajar di Iran

Sejarah dan riwayat perkembangan pelajar Iran di AS jika dilihat dari data Open Doors, sebuah survei yang diterbitkan setiap tahun oleh Lembaga nirlaba untuk Pendidikan Internasional, melaporkan bahwa sekitar 723.277 siswa internasional terdaftar di lembaga pendidikan tinggi AS pada 2010-2011. Serta menurut survei yang sama, lebih dari 5.600 siswa ini berasal dari Iran, pada tahun berikutnya 2011-2012 sebanyak 6.900 siswa, 2012-2013 sebanyak 8.700 siswa dan jumlah ini terus bertambah hingga pada tahun 2017 sebanyak 12.700 siswa.³⁸

Faktanya, selama beberapa tahun terakhir, jumlah mahasiswa Iran yang belajar di perguruan tinggi dan

³⁷ Fahd, 2017. Dalam Taufik, Sundari Ayu Pratiwi. 2021. American First: Kebijakan Donald Trump dalam Pembatasan Kaum Imigran ke Amerika Serikat. *Journal of International Studies*, Volume 6, No. 1, November 2021, Universitas Pasundan Bandung.

³⁸ Opendoors. Diakses pada halaman <https://opendoorsdata.org/data/international-students/all-places-of-origin/>, 26 March 2022, 09.28 WIB.

universitas Amerika terus bertambah, sampai pada akhirnya kebijakan travel ban membuat pertumbuhan ini terhambat dan bahkan hingga mengalami penurunan. Terbukti dari data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2018-2019 jumlah siswa dari Iran di AS berkurang sebanyak -5% (12.142 mahasiswa) dan pada 2019-2020 menurun sebanyak -5,7% (11.451 mahasiswa), hingga pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan sebanyak -16% menyisakan hanya 9.614 mahasiswa saja. Walaupun menurun, namun pada tahun 2020 Iran menjadi negara dengan jumlah pelajar terbanyak di AS dengan peringkat 13, sedangkan China (317.000 siswa) diurutan pertama, India (167.000 siswa) diurutan kedua dan Korea Selatan (39.000 siswa) diurutan ketiga.³⁹

Pelajar di Irak

Siswa Irak telah datang ke AS untuk pendidikan tinggi selama lebih dari 70 tahun, tetapi arus masuk siswa terhambat oleh perang, permusuhan politik dan sanksi ekonomi sejak tahun 1990-an. Namun, sejak penggulingan Saddam Hussein dan pendudukan AS di Irak, situasi ini telah membaik. Pada tahun 2008, Irak dan AS menandatangani Strategic Framework Agreement⁴⁰ (Perjanjian Kerangka Kerja Strategis) yang mencakup tujuan untuk meningkatkan pertukaran budaya dan kerjasama dalam pendidikan tinggi dan penelitian.⁴¹

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Lihat pada <https://iq.usembassy.gov/our-relationship/>

⁴¹ Sulaf Al-Shaikhly, Spesialis Pendidikan Lanjutan, dan Jean Cui, Rekan Peneliti, WES. "Education in Iraq" 17 Oktober 2017. Diakses pada halaman <https://wenr.wes.org/2017/10/education-in-iraq>, 26 March 2022, 13.16 WIB.

Ketidakstabilan politik, perang, kondisi kehidupan yang memburuk, dan kurangnya pilihan studi berkualitas tinggi di Irak telah menjadi pendorong utama mobilitas mahasiswa Irak selama beberapa dekade terakhir.

Jumlah siswa Irak yang datang untuk belajar di AS telah meningkat dari 359 siswa pada tahun 2008/09 menjadi 1.901 siswa pada tahun ajaran 2015/16. Menurut Kementerian Pendidikan Tinggi Irak, sebagian besar mahasiswa pascasarjana Irak di AS (hampir 79%) terdaftar di Ph.D. program, yang mencerminkan tingginya permintaan negara akan akademisi terampil di sektor penelitian ilmiah. Namun angka tersebut menurun setelah diberlakukannya kebijakan travel ban, sebab pada tahun 2017/2018 siswa dari Iraq yang belajar di AS turun sebanyak -15% (1438 siswa), terus berkurang pada tahun berikutnya -14% (1200 siswa), serta pada 2019 turun -22% (960 siswa) dan pada 2020 turun sebanyak 20%, menyisakan 965 siswa saja.⁴²

Pelajar di Somalia

Sedangkan di Amerika, hanya sedikit pelajar lintas negara yang berasal dari Somalia, tidak seperti 6 negara (yang dilarang) lainnya yang memiliki jumlah lebih banyak. Terbukti dari data pada tahun 2010/2011 hanya ada 26 pelajar Somalia di AS, tak banyak mengalami peningkatan hingga pada tahun 2015/2016 sebanyak 35 pelajar, terus naik hingga tahun 2017/2018 menjadi 67 pelajar, 2018/2019 dengan 76 pelajar, tahun berikutnya mengalami penurunan pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 10% yaitu 68 pelajar.

⁴² Op cit, opendoors.

Namun kembali mengalami kenaikan pada tahun 2020/2021 dengan 97 pelajar.⁴³

Pelajar di Suriah

Educate a Nation Kaisth, di IIE, mengatakan dua tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa Suriah ketika mencoba mendaftar di pendidikan tinggi AS adalah mendapatkan visa pelajar dan mengumpulkan dana untuk biaya kuliah. Banyak pengungsi usia universitas ingin belajar di Amerika Serikat, tetapi hanya segelintir yang berhasil. Untuk mendapatkan visa pelajar, yang berbeda dari izin untuk berimigrasi, mereka harus membuktikan bahwa mereka dapat berbicara bahasa Inggris, telah diterima di universitas atau perguruan tinggi AS, dan dapat menanggung semua biaya mereka. Mereka juga harus berjanji bahwa, setelah menerima gelar atau menyelesaikan studi, mereka akan kembali ke negara asal mereka, dan ini sesuatu yang sangat sulit untuk diterima oleh orang-orang dari tempat seperti Suriah.⁴⁴

Sedangkan perkembangan jumlah pelajar Suriah di AS pada tahun 2010/2011 adalah sebanyak 526 pelajar, meningkat hingga pada tahun 2017/2018 sebanyak 726 pelajar, namun mengalami penurunan semenjak kebijakan travel ban yaitu pada tahun 2018/2019 turun -22% dengan 566 pelajar, terus turun hingga 463 pelajar pada tahun 2019/2020 dan akhirnya pada tahun

2020/2021 turun -8% dengan hanya 425 pelajar saja.⁴⁵

Pelajar di Sudan

Jumlah pelajar Sudan di AS cenderung stabil walaupun keadaan negara yang tidak kondusif. Dapat dilihat pada tahun 2010/2011 bahwa ada 236 pelajar dari Sudan di AS, walaupun sempat turun -23% pada tahun 2011/2012 namun angka ini kembali naik pada tahun ajaran 2017/2018 menjadi 331 pelajar. Angka tersebut mengalami penurunan pada tahun 2018/2019 menjadi 319 pelajar saja, pada tahun berikutnya menjadi 318 pelajar dan mengalami kenaikan pada 2020/2021 menjadi 324 pelajar.⁴⁶

Pelajar di Libya

Situasi yang tidak jauh berbeda juga dialami oleh Libya, perang juga mempengaruhi kegiatan belajar anak-anak di Libya yang masih bergolak sejak penggulingan mantan diktator Muamar Ghaddafi pada 2011, dan lebih dari setengah jumlah orang yang terpaksa mengungsi melaporkan bahwa anak-anak mereka tidak lagi bisa bersekolah.⁴⁷ Upaya untuk membangun negara demokratis setelah Gaddafi jatuh hancur menjadi perang saudara baru antara pemerintah saingan pada tahun 2014. Sejak 2014 pertempuran terutama terjadi antara pusat-pusat kekuatan politik yang bersaing di Libya timur dan barat: pemerintahan Tripoli, yang dikenal sebagai Government of National Accord (GNA), dipimpin oleh Sarraj, dan

⁴³ Op cit, opendoors.

⁴⁴ Jon Marcus. "The Higher-Education Crisis Beneath a Civil War", 25 Oktober 2016. Diakses pada halaman <https://www.theatlantic.com/education/archive/2016/10/the-higher-education-crisis-beneath-a-civil-war/504947/>, 29 March 2022, 14.53 WIB.

⁴⁵ Op cit, opendoors.

⁴⁶ Op cit, opendoors.

⁴⁷ Liputan6. "13 Juta Anak Tak Bisa Sekolah Akibat Perang", 04 September 2015. Diakses pada halaman <https://www.liputan6.com/health/read/2308974/13-juta-anak-tak-bisa-sekolah-akibat-perang>, 31 March 2022, 09.33 WIB

pemerintahan Tobruk, yang pindah ke kota timur setelah pemilu yang disengketakan.⁴⁸

Libya termasuk salah satu negara yang sangat terdampak dari kebijakan travel ban jika dilihat dari persentase jumlah pelajar yang terus menurun semenjak tahun ajaran 2016/2017 yang langsung turun -13% (1311 pelajar). Angka tersebut terus mengalami penurunan, dapat dilihat dari data pada tahun 2017/2018 menurun -18,8% menjadi 1.064 pelajar, pada tahun 2018/2019 menjadi 884 pelajar (-16%), 2019/2020 menjadi 720 pelajar (-18%), dan sampai pada tahun 2020/2021 hanya menyisakan 563 pelajar saja (-21%) dengan persentase penurunan sebanyak -57% dari tahun 2016/2017.⁴⁹

Pelajar di Yaman

Yaman juga mengalami penurunan jumlah pelajar di AS setelah kebijakan travel ban berlaku. Padahal dari data yang ada, bahwa pelajar internasional Yaman di AS meningkat dimulai dari tahun 2010/2011 dengan 268 pelajar, angka ini terus naik hingga pada tahun 2016/2017 sebanyak 658 pelajar internasional. Namun angka tersebut menjadi angka kenaikan terakhir setelah kebijakan travel ban dikeluarkan, dapat dilihat bahwa pada tahun ajaran 2017/2018 mengalami penurunan hingga 21% menjadi 517 pelajar, pada tahun 2018/2019 turun -23% menjadi 398 pelajar, 2019/2020 turun -19% menjadi 320 pelajar, dan angka ini

⁴⁸ The guardian, "War in Libya: how did it start, who is involved and what happens next?", 18 Mei 2020. Diakses pada halaman <https://www.theguardian.com/world/2020/may/18/war-in-libya-how-did-it-start-what-happens-next> , 31 March 2022, 11.50 WIB

⁴⁹ Op cit, opendoors.

terus menurun hingga tahun ajaran 2020/2021 yang hanya menyisakan 293 pelajar saja.⁵⁰

Secara keseluruhan, jumlah pelajar internasional AS tiap tahun menurun akibat kebijakan travel ban. Data menunjukkan pada tahun 2018/2019 jumlah pelajar lintas batas di AS dari seluruh dunia sebanyak 1.095.299 pelajar, berikutnya yaitu 2019/2020 jumlah keseluruhan yaitu 1.075.496 siswa (berkurang sekitar 20.000 pelajar dari tahun sebelumnya), dan tahun berikutnya pada 2020/2021 hanya sebanyak 914.095 pelajar (berkurang sebanyak 160.000 pelajar).⁵¹

Dampak Positif dan Negatif dari Kebijakan Travel Ban dalam Bidang Ekonomi, Aksesibilitas, Sosial, dan Psikologis

a. Dampak sosial dan psikologis

Kasus pertama yaitu oleh Shaghyegh Ansari⁵² (31) pemegang kartu penduduk permanen (green card) asal Iran, pindah ke AS pada 2013 dengan visa pelajar untuk mengejar gelar master di Universitas Arizona dalam bidang arsitektur. Ia mengatakan bahwa datang ke Amerika Serikat adalah impian bagi keluarganya, ia berharap suatu saat bisa membawa ayahnya untuk tinggal di AS. Menurut Ansari, ayahnya percaya bahwa Amerika Serikat merupakan negeri impian.

⁵⁰ Op cit, opendoors.

⁵¹ Op cit, opendoors.

⁵² Rossi Handayani. "Mereka Terpisah, Dampak Larangan Muslim Masuk Amerika Serikat", *Republika*, 08 Oktober 2020. Diakses pada halaman <https://republika.co.id/berita/qhvpr320/mereka-terpisah-dampak-larangan-muslim-masuk-amerika-serikat-part1> , 03 April 2022, 20.28 WIB.

"Kita dapat mencapai hal-hal yang tidak dapat kita capai di Iran jika kita menjadi warga negara yang baik (di AS)," katanya. Namun dengan adanya kebijakan travel ban tersebut, Ansari tidak dapat membawa ayahnya untuk tinggal bersamanya, seperti yang diinginkannya. Pada tahun 2017, ayahnya didiagnosis menderita kanker otak stadium empat, dan meninggal 15 bulan kemudian, dan ia tidak pernah memiliki kesempatan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan ayahnya, dan hal ini membuatnya merasa tertekan karena tidak dapat membawa ayahnya ke Amerika akibat travel ban.

Roya Salek⁵³ (29) yang sedang mengejar gelar Ph.D. dalam ilmu komputer dan teknik di Universitas Nevada, beremigrasi dari negara asalnya Iran dengan visa F1, yang memungkinkannya untuk belajar di Amerika Serikat. Tapi visa F1 Salek (yang hanya mengizinkannya satu kali masuk di AS) mengharuskan dia mengajukan ulang visa lain jika dia akan meninggalkan AS karena alasan apa pun. Itu berarti Salek tidak bisa pergi sampai dia menyelesaikan studinya dalam waktu sekitar enam tahun dan, karena Iran sekarang masuk dalam daftar negara yang termasuk dalam larangan bepergian, orang tuanya juga tidak bisa mengunjunginya.

Salek mengatakan "Ini adalah kebutuhan bagi saya. Saya perlu

melihat orang tua saya setidaknya setahun sekali". Ia juga mengungkapkan "Ketika saya datang ke sini (Amerika) saya tidak bisa kembali (Iran) dan itu sulit tetapi saya berharap mereka (keluarga) dapat mengunjungi saya, namun sekarang, harapan itu juga hilang. Itu bahkan lebih sulit bagi saya". Salek juga mengatakan dia tidak dapat sepenuhnya fokus pada studinya karena tahu dia tidak akan melihat teman dan keluarganya selama bertahun-tahun. Dia bahkan mempertimbangkan untuk menghentikan programnya di AS untuk mencari program baru di tempat lain atau akhirnya pindah kembali ke Iran. "Ini adalah hidup kamu dan kamu mendapatkan pendidikan yang baik (di AS) tetapi kamu kehilangan banyak hal" kata Salek. "Mungkin itu tidak sepadan, ketika saya datang ke AS saya tidak berpikir seperti itu. Melakukan penelitian untuk saya tidak sia-sia, sekarang politik membuat saya berpikir sebaliknya."

Selanjutnya, dua orang mahasiswa dari American University of Iraq bernama Mohammed Salah Qadir dan Linda Qarim Ghafor⁵⁴ menjadi sukarelawan pada konferensi tahunan Sulaimani Forum di kampus AUIS di Sulaimani, Irak Utara, 09 Maret 2017. Ia terkejut atas kebijakan travel ban Trump, yang juga telah memengaruhi rencana mereka untuk mengejar gelar

⁵³ Karolina Rivas. "Supreme Court decision to uphold travel ban causes, anxiety, uncertainty for international students, advocates say", abcnews, 08 July 2018. Diakses pada halaman <https://abcnews.go.com/Politics/supreme-court-decision-uphold-travel-ban-anxiety-uncertainty/story?id=56326492> , 04 April 2022, 08.31 WIB

⁵⁴ Scott Petterson. "For students at an American university in Iraq, travel ban debate is keenly felt", 11 Maret 2017. Diakses pada halaman <https://www.csmonitor.com/World/Middle-East/2017/0311/For-students-at-an-American-university-in-Iraq-travel-ban-debate-is-keenly-felt> , 05 April 2022, 10.44 WIB

lanjutan di Amerika Serikat. Pengaruh kebijakan tersebut terhadap siswa di AUIS sangat besar, mulai dari “menjungkirbalikkan” impian untuk studi lebih lanjut dan bepergian di Amerika Serikat, hingga menimbulkan pertanyaan tentang persepsi mereka mengenai apa yang mewakili Amerika sebagai model yang mencerahkan, beragam, dan ramah.

“Itu adalah kejutan besar, karena begitu banyak orang dari sini pergi ke Amerika untuk mengambil gelar PhD dan master, dan saya akan melakukannya” kata Mr. Qadir, yang jurusannya adalah hukum. “Saya masih berpikir, dan saya masih percaya, dan saya masih menganggap Amerika sebagai mercusuar peradaban, liberalisme, kebebasan, dan ide-ide yang dapat mengubah dunia menjadi lebih baik,” ungkapnya ketika berbagi seperti siswa lain mengenai pandangan pribadinya. Tapi kebijakan itu mengejutkan mereka karena mereka tidak berharap diperlakukan seperti itu (teroris). Ghafor menambahkan “Kami memiliki mimpi, kami memiliki harapan untuk menjalani pendidikan yang kami dapatkan di sini untuk mengubah negara kami, untuk melakukan perjalanan ke AS untuk mendapatkan lebih banyak pengalaman,”. Qadir menambahkan “saya sangat pro-Amerika. saya mendukung Amerika dan upayanya dalam membawa stabilitas, dan kami bersekutu dengan mereka,” katanya. “Dan tiba-tiba jika seseorang tidak menyukai kamu karena kamu terlihat seperti Timur Tengah, dan saya tiba-tiba dianggap sebagai seseorang yang membenci Amerika, sedangkan saya tidak. Mudah-mudahan rakyat Amerika sendiri akan mengerti

bahwa kenyataannya berbeda,” katanya.

b. Dampak ekonomi dan aksesibilitas

Larangan tidak hanya merupakan kebijakan larangan masuk; dalam banyak kasus, hal itu mencegah orang bepergian ke negara asal mereka, karena khawatir mereka tidak akan diizinkan masuk kembali ke AS dan akhirnya membutuhkan dana lebih untuk mengatasi perubahan rencana dan pembatalan berpergian. Cerita ini dialami oleh Toktam⁵⁵, seorang Ph.D. mahasiswi Teknik Elektro, membeli tiket untuk mengunjungi keluarganya di Iran, Larangan pertama keluar, dan dia harus membatalkan perjalanannya (ini membuatnya menyianiyakan tiket yang telah dibelinya) karena bahkan menjadi pelajar dengan visa F tidak akan membebaskannya dari travel ban. Kemudian, ketika orang tuanya memutuskan untuk mengajukan visa AS untuk mengunjunginya, mereka awalnya menerima persetujuan, tetapi kemudian penerbitan visa mereka dihentikan karena Larangan ketiga. Akibatnya, selain kalah uang untuk biaya penerbangan dan visa (harga visa naik menjadi \$350), dia merasa seperti dia “terjebak di penjara besar dan tidak diizinkan bahkan memiliki pengunjung!”

Afnan Salem⁵⁶ (22), seorang mahasiswa Somalia-Amerika di Ohio

⁵⁵ Dalia Yousef. “Tracing the Trajectory: Exploring the Origins, Iter y: Exploring the Origins, Iterations, and ations, and Impacts of the Muslim Travel Ban”, Faculty in International Migration Studies, City University of New York, 2022.

⁵⁶ Sanya Mansoor. “Joe Biden Has Promised to End Trump's Muslim and African 'Travel Ban.' But Its Legacy Will Be Felt for Years”,

State University mempelajari Hubungan Internasional, mengatakan travel ban seakan-akan mempunyai pesan kepadanya dan orang-orang seperti dia bahwa orang Afrika dan Muslim tidak diterima di AS, bahwa “kamu tidak memiliki hak untuk dipersatukan kembali dengan keluarga kamu karena iman kamu atau dari mana kamu berasal.” Sedangkan Ayah Afnan Salem, seorang warga negara Somalia yang tinggal di Malaysia, telah menunggu tiga tahun bagi otoritas imigrasi Amerika Serikat untuk mengizinkannya datang ke Ohio untuk tinggal bersama keluarganya. Tetapi pembatasan perjalanan Trump yang ketat pada banyak visa bagi mereka yang memiliki kewarganegaraan dari Afrika dan mayoritas Muslim termasuk Somalia, berarti dia setidaknya untuk sementara dilarang masuk ke Amerika Serikat.

Rencana mahasiswa baru Aula Ali⁵⁷ yang telah lama ditunggu-tunggu untuk pulang ke Sudan selama musim panas hancur ketika Presiden Trump memperkenalkan perintah eksekutif pertamanya tentang imigrasi pada bulan Januari 2017. Karena visa Ali sudah habis, dia tidak bisa pulang. Dia mengatakan bahwa dia tidak yakin kapan dia dapat memperbarui visanya. “Saya memiliki tiket saya dan segalanya,” kata Ali. “Sangat mengecewakan mengetahui bahwa

saya tidak bisa kembali ke rumah lagi. Ada banyak ketidakpastian, dan saya tidak tahu apa yang akan terjadi.” Setelah menyadari bahwa dia tidak bisa pulang ke Sudan untuk musim panas, Ali dengan panik harus mencari pekerjaan belajar-kerja di kampus yang menyediakan akomodasi gratis di asrama perguruan tinggi.

Kisah berikutnya dari Ms. A⁵⁸ adalah seorang mahasiswa doktoral Muslim Sudan berusia 40 tahun yang sudah menikah di sebuah universitas di Amerika Serikat yang sedang melakukan kerja lapangan terkait disertasi di Sudan. Ketika dia mengetahui dari subjek studinya bahwa larangan membatasi perjalanan warga negara Sudan ke Amerika Serikat, Ms. A segera menghubungi universitasnya dan disarankan untuk naik pesawat berikutnya kembali ke Amerika Serikat. Dia ketinggalan salah satu penerbangan lanjutannya dan mendarat di Bandara Internasional JFK (John F Kenedy) di New York 20 menit setelah Perintah Eksekutif ditandatangani. Akibatnya, dia ditahan di area penahanan terpisah, ditanyai secara ekstensif tentang pandangan politik dan afiliasi agamanya, dan diminta untuk mengungkapkan pegangan media sosialnya. Dia kemudian ditepuk dengan cara invasif (termasuk di area sensitif seperti dada dan selangkangan), diborgol, dan dipindahkan ke area penahanan di mana dia ditahan selama beberapa jam lagi dengan warga Sudan, Irak, dan Iran lainnya dengan visa yang valid.

01 Desember 2020. Diakses pada halaman <https://time.com/5907628/muslim-african-ban/>, 05 April 2022, 12.01 WIB

⁵⁷ Haley Suh. “Some students won't go home this summer because of travel ban fears”, 23 April 2017. Diakses pada halaman <https://www.thedp.com/article/2017/04/students-summer-affected-by-travel-ban>, 04 April 2022, 13.12 WIB

⁵⁸ Rania Awaad. “A Muslim Graduate Student From Sudan Trapped by the Travel Ban”, *Perspectives in Global Mental Health*, Am J Psychiatry 174:10, October 2017.

Setelah intervensi hukum, dia akhirnya dibebaskan dan disarankan oleh petugas Bea Cukai dan Perlindungan Perbatasan AS untuk tidak kembali ke Sudan karena bahkan pemegang Kartu Izin Tinggal Permanen AS (green card) dari tujuh negara yang terkena larangan perjalanan tidak dijamin masuk kembali ke Amerika Serikat. Ini berarti bahwa Ms.A harus mengorbankan pekerjaan lapangan yang diperlukan untuk menyelesaikan disertasinya dan bahwa dia tidak dapat mengunjungi keluarganya. Dia mendapati dirinya dipaksa untuk memilih antara karir akademis dan keluarganya.

5. SIMPULAN

Amerika menyatakan bahwa travel ban ini dibuat untuk mendeteksi sedini mungkin ikatan teroris dan menghentikan mereka memasuki wilayah Amerika. Latar belakang munculnya kebijakan ini ialah dari peristiwa 11 September 2001 di gedung WTC, New York. Tetapi ketika dianalisa lebih dalam, bahwa kebijakan travel ban (Executive Order) ini diberlakukan agar melindungi warga dan kepentingan nasional dari ancaman terorisme atau berdasar peristiwa 9/11 tersebut, namun ditemukan fakta bahwa tidak satupun negara yang terkena larangan perjalanan itu menjadi pelaku dalam serangan 9/11 tersebut.

Travel ban atau juga dikenal dengan Muslim travel ban menjadi kebijakan yang cukup mengejutkan bagi masyarakat internasional. Fakta bahwa travel ban merupakan kebijakan yang cukup kompleks, membuat berbagai perubahan dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan,

bahkan kesehatan mental dari para “korban” terdampak negatif dari travel ban. Terbukti dari gambaran dan hasil yang telah kita lihat pada bab 4 yang lebih banyak bercerita mengenai kekecewaan, kesedihan, dan kemarahan dari pelajar-pelajar lintas batas di AS. Bahkan tidak sedikit yang merasakan perubahan mental, dan perasaan takut dan cemas akibat ketidakpastian yang sedang mereka hadapi pada saat itu. Tidak sedikit juga dari antara mereka yang menerima penolakan dan ujaran serta tuduhan tanpa bukti bahwa mereka adalah teroris dan tidak layak tinggal di Amerika Serikat.

Bukan hanya 7 negara yang dilarang saja, namun kebijakan ini berdampak dan memengaruhi kurang lebih sebanyak 1.095.298 pelajar lintas batas AS dari seluruh dunia, karena terjadi perubahan yang berdampak pada peraturan secara keseluruhan seperti perubahan harga servis dan naiknya tagihan biaya sekolah. Pembengkakan biaya selain karena kenaikan biaya tagihan sekolah, juga dikarenakan faktor pemeriksaan dan pembatalan keberangkatan.

Larangan tidak hanya merupakan kebijakan larangan masuk. Dalam banyak kasus, hal itu mencegah orang bepergian ke negara asal mereka, karena khawatir mereka tidak akan diizinkan masuk kembali ke AS dan akhirnya membutuhkan dana lebih untuk mengatasi perubahan rencana dan pembatalan bepergian. Banyak kasus dimana para pelajar telah membeli tiket pesawat untuk berangkat ke AS, namun karena kebijakan travel ban mereka dipaksa untuk membatalkan perjalanan mereka dan begitu juga sebaliknya. Bahkan juga ada yang mengalami pemeriksaan yang cukup

lama yang membuat mereka harus melewati jadwal keberangkatan pesawat dan harus membeli tiket yang baru.

Kebijakan travel ban mendapatkan banyak kritikan atau ditentang oleh banyak kalangan masyarakat, tanpa terkecuali kalangan pelajar yang menjadi salah satu kelompok yang sangat terdampak (negatif) dari kebijakan ini. Amerika Serikat juga harus direpotkan dengan aksi demo para warga negara, karena faktanya ada banyak masyarakat yang kurang setuju dengan kebijakan travel ban. Aksi penolakan terjadi di jalan-jalan raya, bahkan hingga bandara di beberapa kota di AS yang diikuti oleh ratusan massa aksi. Amerika Serikat juga menerima beberapa tanggapan dari para petinggi negara lain, seperti Inggris, Perancis, Jerman, Turki, dan beberapa petinggi negara lainnya. Tanggapan-tanggapan para petinggi negara tersebut berisi asumsi yang menyayangkan kebijakan travel ban.

Dalam bidang ekonomi juga Amerika Serikat harus sedikit berbenah karena kebijakan ini membuat angka pariwisata ke AS menurun, karena banyak dan ketatnya pemeriksaan di bandara yang membuat para calon pelancong memiliki pengalaman buruk. Bahkan juga para investor-investor asing yang terganggu dengan kebijakan tersebut yang membuat harga saham perusahaan di AS mengalami penurunan.

Tidak hanya sampai disitu, bahwa kemudian ada faktor pembalasan, yaitu negara mana pun yang dikenai pembatasan emigrasi atau perdagangan dapat mempersulit bisnis AS. Mereka dapat mengenakan biaya impor pada

barang-barang AS dan menolak untuk menerima warga AS ke negara mereka. Dan penduduk negara asing dapat memboikot barang dan jasa yang dibuat oleh perusahaan yang berbasis di AS.

Dampak yang juga harus diterima AS yaitu secara keseluruhan, jumlah pelajar internasional AS tiap tahun menurun akibat kebijakan travel ban. Data menunjukkan pada tahun berikutnya yaitu 2019/2020 jumlah keseluruhan yaitu 1.075.496 siswa (berkurang sekitar 20.000 siswa), dan tahun berikutnya pada 2020/2021 hanya sebanyak 914.095 siswa (berkurang sebanyak 160.000 siswa).

Sedangkan dampak positif bagi AS ialah, bahwa dalam kebijakan travel ban ini AS berkesempatan untuk memperlihatkan pengaruh, kehormatan dan superioritasnya di dunia internasional. Sekaligus guna meningkatkan kembali identitas nasional, sebab selama ini terjadi pertentangan di masyarakat AS yang merasa keamanan diri maupun identitas nasionalnya terancam dengan kedatangan banyak warga imigran ke Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Aveyard, Helen, Sheila Payne, Nancy Preston. 2021. *A Post-Graduate's Guide to Doing a Literature Review*, London : Open University Press.

Dugis, Vinsensio. 2016. *teori hubungan internasional perspektif-perspektif klasik*, surabaya : Cakra Studio Global Strategis (CSGS).

- Griffiths, Martin, Steven C. Roach dan M. Scott Solomon. 2009. *Fifty Key Thinkers in International Relations*. 2nd edition. New York : Routledge.
- Guzzini, Stefano and Anna Leander. 2006. *Constructivism and International Relations*. London & New York : Routledge.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. 2017. *Studi dan Teori Hubungan Internasional : Arus Utama, Alternatif, dan Refektivis*. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Machi, Lawrence A, Brenda T. McEvo. 2022. *The Literature Review Six Steps to Success*. California : Corwin
- McGlinchey, Stephen, Rosie Walters & Christian Scheinflug. 2017. *International Relations Theory*. Bristol: E-International Relations.
- Steans, Jill dan Lloyd Pettiford. 2009 . *Hubungan Internasional, Perspektif dan Tema*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Versi Bahasa Indonesia.
- Jurnal dan artikel :**
- Adityo Darmawan Sudagung, Rizky Amanda, Anggia Utami Dewi. 2017 *Sekuritisasi Donald Trump terhadap Isu Migrasi dan Perbatasan*. Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Hlm 1-13
- Dalia Yousef. 2022. *Tracing the Trajectory: Exploring the Origins, Iter y: Exploring the Origins, Iterations, and Impacts of the Muslim Travel Ban*. Faculty in International Migration Studies, City University of New York. Hlm 1-66
- Made Fitri Maya Padmi, Zaenab Yulianti. 2021. *Kebijakan Imigrasi Presiden Trump terhadap Masyarakat Imigran di Amerika Serikat Tahun 2017-2018*. *Global Insight Journal*, Vol 06, No. 02, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. Hlm 62-80
- Pujayanti, Adirini. 2017. *Kebijakan Imigrasi Pemerintahan Presiden Donald Trump*. Vol. IX, No. 03/I/Puslit/Februari/2017. Hlm 5-8
- Rania Awaad. 2017. *A Muslim Graduate Student From Sudan Trapped by the Travel Ban*. *Perspectives in Global Mental Health, American Journal Psychiatry* 174:10. Hlm 925-926
- Walker, Dana Van De and John R. Slate. 2019. *The 2017 Trump Administration travel ban and international graduate applications at two Texas public universities*. *Open Journals In Educations*, Volume 5, Issue 1, Sam Houston State University/ United States. Hlm 1-14
- Yuliantoro, N. R., Prabandari, A., & Agussalim, D. 2017.

Pemilihan Presiden Tahun 2016 dan Politik Luar Negeri AS. Jurnal Hubungan Internasional, VOL. 5 EDISI 2 / OKTOBER 2016-MARET 2017. Hlm 193-209

Taufik, Sundari Ayu Pratiwi. 2021. American First: Kebijakan Donald Trump dalam Pembatasan Kaum Imigran ke Amerika Serikat. Journal of International Studies, Volume 6, No. 1, November 2021, Universitas Pasundan Bandung.

Skripsi :

Diana, Novriza. 2021. Kebijakan Travel Ban Donald Trump terkait Pembatasan Imigran Muslim di Amerika Serikat. Skripsi Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Purba, Devi Oliva. 2021. Pengaruh Islamophobia terhadap Kebijakan Luar Negeri As pada Masa Pemerintahan Donald Trump. Skripsi Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jayabaya, Jakarta 2021.

Website dan berita :

American Council and Education. 2017. Trump Issues New Travel Ban, Clarifies Potential Impact on Student Visa Holders. Diakses dari halaman <https://www.acenet.edu/News>

-Room/Pages/Trump-Signs-New-Travel-Ban-Clarifies-Potential-Impact-on-Student-Visa-Holders.aspx

Baca mengenai Al Qaeda dalam José Carlos Cueto, BBC News Mundo. "Afghanistan: Apa perbedaan Taliban, al-Qaeda, dan ISIS?", 02 September 2021. Diakses pada halaman <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-58417924#:~:text=Al%2DQaeda%20didirikan%20oleh%20jutawan,yang%20berperang%20melawan%20Uni%20Soviet.> 11 Maret 2022, 21.15 WIB.

BBC Team. 2015. Donald Trump urges ban on Muslims coming to US. Diakses pada halaman <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-35035190>

BBC Team. 2017. Kebijakan larangan Trump mulai dirasakan dampaknya. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40453147>

Berty Teddy Tri Setio, 2019. 27-1-2017: Donald Trump Larang Warga 7 Negara Muslim Masuk AS. diakses pada halaman <https://www.liputan6.com/global/read/3880577/27-1-2017-donald-trump-larang-warga-7-negara-muslim-masuk-as>

Green Card lihat pada halaman <https://www.uscis.gov/green-card/how-to-apply-for-a-green-card> dan

- <https://www.uscis.gov/green-card/green-card-eligibility-categories>
- Haley Suh. 2017. Some students won't go home this summer because of travel ban fears. Diakses pada halaman <https://www.thedp.com/article/2017/04/students-summer-affected-by-travel-ban>
- Jon Marcus. 2016. The Higher-Education Crisis Beneath a Civil War. Diakses dari halaman <https://www.theatlantic.com/education/archive/2016/10/the-higher-education-crisis-beneath-a-civil-war/504947/>
- Karolina Rivas. 2018. Supreme Court decision to uphold travel ban causes, anxiety, uncertainty for international students, advocates say. Diakses pada halaman <https://abcnews.go.com/Politics/supreme-court-decision-uphold-travel-ban-anxiety-uncertainty/story?id=56326492>
- Laura Jarrett dan Elise Labott. 2017. Travel Ban 2.0 in Effect, Court Challenges Begin. Diakses pada halaman <https://edition.cnn.com/2017/06/29/politics/revised-travel-ban-thursday/index.html>
- Liputan6. 2015. 13 Juta Anak Tak Bisa Sekolah Akibat Perang. Diakses pada halaman <https://www.liputan6.com/health/read/2308974/13-juta-anak-tak-bisa-sekolah-akibat-perang>
- NAFSA. 2021 Travel Ban 3,0. Diakses pada halaman <https://www.nafsa.org/professional-resources/browse-by-interest/indefinite-entry-bar-under-executive-order>
- Opendoors. Diakses pada halaman <https://opendoorsdata.org/data/international-students/all-places-of-origin/>
- Patrick Jackson. 2021. Serangan 11 September: Apa yang terjadi hari itu dan setelahnya?. Diakses dari halaman <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58084150>
- Rossi Handayani. 2020. Mereka Terpisah, Dampak Larangan Muslim Masuk Amerika Serikat. Diakses pada halaman <https://www.republika.co.id/berita/qhvpr320/mereka-terpisah-dampak-larangan-muslim-masuk-amerika-serikat>
- Sanya Mansoor. 2020. Joe Biden Has Promised to End Trump's Muslim and African 'Travel Ban.' But Its Legacy Will Be Felt for Years. Diakses pada halaman <https://time.com/5907628/muslim-african-ban/>
- Scott Petterson. 2017. For students at an American university in Iraq, travel ban debate is keenly felt. Diakses pada halaman <https://www.csmonitor.com/World/Middle-East/2017/0311/For-students-at-an-American-university->

- in-Iraq-travel-ban-debate-is-keenly-felt
- Sulaf Al-Shaikhly, Spesialis Pendidikan Lanjutan, dan Jean Cui, Rekan Peneliti, WES. Education in Iraq. Diakses pada halaman <https://wenr.wes.org/2017/10/education-in-iraq>
- The guardian. 2020. War in Libya: how did it start, who is involved and what happens next?. Diakses pada halaman <https://www.theguardian.com/world/2020/may/18/war-in-libya-how-did-it-start-what-happens-next>
- Visa Kerja lihat pada halaman https://www.ustraveldocs.com/id_bi/id-niv-typework.asp
- VOA News. 2017. Impact of Latest Travel Ban on International Students Unclear. Diakses dari halaman <https://www.voanews.com/usa/impact-latest-travel-ban-international-students-unclear>
- VOA Indonesia. Presiden Trump tandatangani 'Travel Ban' bagi imigran dan pengungsi. diakses pada halaman <https://www.voaindonesia.com/a/travel-ban-donald-trump-timeline/3715060.html>
- Widakuswara, Patsy. 2017. Warga Indonesia Hadapi 'Travel Ban' Trump. Diakses dari halaman <https://www.voaindonesia.com/a/warga-indonesia-hadapi-travel-ban-trump/3794611.html>
- 911 memorial & museum, diakses pada halaman <https://www.911memorial.org/911-faqs>
- Sumber lainnya :**
- Diakses dari <https://www.federalregister.gov/documents/2017/02/01/2017-02281/protecting-the-nation-from-foreign-terrorist-entry-into-the-united-states> pada 02 Maret 2021, 14:51 WIB.
- Diakses pada halaman <https://www.merriam-webster.com/dictionary/Islamophobia>, 11 Maret 2022, 20.55 WIB.
- Lihat pada <https://iq.usembassy.gov/our-relationship/>